

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENERAPAN
KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT PELAKSANA
DI RUANG RAWAT INAP RUMAH SAKIT
ERNALDI BAHAR PALEMBANG**

Novalia Efrianty¹,Fitriani Agustina²

Akademi Keperawatan Al-Ma'arif Baturaja^{1,2}
Email : efriantynovalia@gmail.com¹, fitrianiikd@gmail.com²

ABSTRACT

Therapeutic communication plays a very important role in nursing service because therapeutic communication is an absolute and decisive activity for the relationship or interaction of nurses and patients in supporting the recovery of patients and find solutions to the problems that are being experienced client. This study aimed to determine the picture the implementation of therapeutic communication by the executing nurses in the inpatient wards of Ernaldi Bahar Hospital Palembang. This research was descriptive with quantitative methods. Sampling technique used Total Sampling method. The sample size was 52 people from 5 inpatient rooms of Ernaldi Bahar Hospital Palembang for 11 months. Result: Based on the result of research it was found that from 52 nurses, 44,2% are 36-40 years old, 78.8% female sex, 36.5% vocational education, 63.5% nurse implementing therapeutic communication well. The implementation of therapeutic communication at Ernaldi Bahar Hospital Palembang 2018 was at the good category. Suggestion: Hospitals need to pay attention to nurse therapeutic communication in nursing service by conducting routine room head supervision to nurse executing to assess therapeutic communication performed by nurse executor to a patient.

Keywords : Nurse, Communication, Theraupeutic , Mental, Hospital

ABSTRAK

Komunikasi terapeutik memegang peranan sangat penting dalam pelayanan keperawatan, karena komunikasi terapeutik merupakan kegiatan mutlak dan menentukan bagi hubungan atau interaksi perawat dan pasien dalam menunjang kesembuhan pasien serta menemukan solusi dari permasalahan yang sedang dialami klien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan komunikasi terapeutik oleh perawat pelaksana di ruang rawat inap Rumah Sakit Eraldi Bahar Palembang. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan metode kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dengan metode Total Sampling. Jumlah sampel 52 orang dari 5 ruang rawat inap Rumah Sakit Ernaldi Bahar Palembang selama 11 bulan. Hasil: Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 52 perawat pelaksana, didapatkan 44,2% berusia 36-40 tahun, 78,8% berjenis kelamin perempuan, 36,5% berpendidikan vokasional, 63,5% perawat pelaksana melakukan komunikasi terapeutik dengan baik. Pelaksanaan komunikasi terapeutik di Rumah Sakit Ernaldi Bahar Palembang dengan kategori baik. Saran: Rumah Sakit perlu memperhatikan komunikasi terapeutik perawat dalam pelayanan keperawatan dengan cara melakukan supervisi kepala ruangan rutin terhadap perawat pelaksana untuk menilai komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat pelaksana ke pasien.

Kata Kunci : Perawat, komunikasi terapeutik

PENDAHULUAN

Seseorang dikatakan sehat jiwa yaitu kondisi mental sejahtera yang memungkinkan hidup harmonis dan produktif sebagai bagian yang utuh dari kualitas hidup seseorang, dengan memperhatikan semua segi kehidupan manusia. Ciri-ciri sehat jiwa meliputi : berfikir positif, menyadari sepenuhnya kemampuan diri, mampu menghadapi kebutuhan hidupnya, dapat berperan sert dalam lingkungan hidup, menerima dengan baik apa yang ada pada dirinya, mera nyaman bersama dengan orang lain, bertanggung jawab terhadap keputusan dan tindakan yang diambil, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan (Radyalla, 2015).

Komunikasi memegang peranan sangat penting dalam pelayanan keperawatan, karena komunikasi merupakan kegiatan mutlak dan menentukan bagi hubungan atau interaksi perawat dan pasien dalam menunjang kesembuhan pasien. Komunikasi dalam area keperawatan merupakan proses untuk menciptakan hubungan antara tenaga kesehatan dan pasien untuk mengenal kebutuhan pasien dan menentukan rencana tindakan serta kerjasama dalam memenuhi kebutuhan tersebut (Widjaja, 2000). Komunikasi sangat penting antara perawat dengan klien. Komunikasi yang dilakukan antara perawat dengan klien mempunyai manfaat seperti menemukan solusi dari permasalahan yang sedang dialami klien, dan komunikasi ini dinamakan dengan komunikasi terapeutik (Stuart, 1998).

Komunikasi terapeutik merupakan cara untuk membina hubungan yang terapeutik dimana terjadi penyampaian informasi dan pertukaran perasaan dan pikiran dengan maksud untuk mempengaruhi orang lain (Gombong,2012). Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang dilakukan

secara sadar, bertujuan dan kegiatan dipusatkan untuk kesembuhan pasien (Kusuma,2016). Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang dilakukan atau dirancang untuk tujuan terapi (Suryani, 2005). Seorang penolong atau perawat dapat membantu klien mengatasi masalah yang dihadapinya melalui komunikasi.

Penggunaan komunikasi terapeutik merupakan hal yang perlu mendapatkan perhatian dari perawat untuk mendapatkan informasi yang akurat dan membina hubungan saling percaya klien dan keluarga. Membangun rasa percaya antara perawat dan klien sangatlah berguna dalam berkomunikasi secara efektif. Perlunya perawat membina hubungan kepercayaan dengan klien melalui suatu komunikasi, berguna sebagai penunjang dalam pelaksanaan asuhan keperawatan, sehingga dapat mengetahui apa yang dirasakan dan dibutuhkan klien (Mundakir, 2006).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik deskriptif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 60 orang perawat dan sampel pada penelitian ini berjumlah 52 orang. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode total sampling dengan kriteria eksklusi kepala ruangan dan perawat yang sedang cuti. Penelitian ini dilakukan di ruang rawat inap rumah sakit ernaldi bahar Palembang. Data didapatkan dari penyebaran kuesioner. Analisis data meliputi analisis univariat, dilakukan untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi pelaksanaan komunikasi terapeutik diruang rawat inap Rumah Sakit Ernaldi Bahar Palembang

HASIL**Tabel 1. Karakteristik Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap RS Ernaldi Bahar Palembang**

	Variabel	Frekuensi	Presentasi (%)
Umur	20 - 25 Tahun	4	7
	26 – 30 Tahun	3	5
	31 – 35 Tahun	1	3
	36 – 40 Tahun	2	4
	41 – 45 Tahun	6	1
Jenis Kelamin	Laki-laki	1	2
	Perempuan	4	7
Pendidikan	D III	1	3
	Ners	1	2
	S2	1	3

Berdasarkan tabel 1. dapat diketahui bahwa dari 52 responden yang diteliti sebagian besar berada pada umur 36 – 40 tahun (44,2%), memiliki jenis kelamin perempuan (78,8%)

dan sebagian besar tingkat pendidikannya masih D3 Keperawatan (36,5%).

Tabel 2. Komunikasi Terapeutik Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat InapRS Ernaldi BaharPalembang

Komunikasi Terapeutik	Frekuensi	Presentasi
Kurang Baik	19	36,5
Baik	33	63,5
Total	52	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 52 responden yang diteliti di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Ernaldi Bahar Palembang,

sebagian besar perawat pelaksana melakukan komunikasi terapeutik dengan baik (63,5%).

PEMBAHASAN

Usia responden dalam penelitian ini sebagian besar berada pada umur 36 – 40 tahun (44,2%). Usia produktif berada pada masa pemantapan karir. Usia berkaitan dengan kedewasaan dan kemampuan seseorang dalam

bersikap. Penambahan usia di asumsikan peneliti berbanding lurus dengan

penambahan kemampuan melakukan tindakan secara berhati-hati, mengontrol emosi dan kemampuan berinteraksi ataupun berkomunikasi. Pada usia memasuki

dewasa, biasanya individu mencapai penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang matang (Stuart, 2001).

Jenis kelamin perawat pelaksana dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan (78,8%). Hal ini sesuai dengan persepsi umum masyarakat bahwa pekerjaan perawat lebih identic dengan pekerjaan wanita. Pekerjaan sebagai perawat membutuhkan ketelatenan, kesabaran dan kasih sayang. Menurut analisis peneliti, perawat adalah pekerjaan social sesuai dengan sifat wanita yaitu sabra, mampu berkomunikasi, memiliki kasih sayang, komitmen tinggi terhadap pelayanan sehingga profesi perawat tepat diperankan oleh wanita. Penelitian ini sesuai dengan peneitian yang dilakukan oleh Crista (2014), didapatkan jenis kelamin perempuan lebih besar sekitar 60,5% namun hasil penelitian menyatakan bahwa jenis kelamin tidak memiliki pengaruh berarti terhadap sudut pandang mereka akan kualitas pelayanan keperawatan.

Pendidikan perawat dalam penelitian ini sebagian besar adalah DIII Keperawatan (36,5%). Menurut analisis peneliti, jumlah perawat terbanyak dirumah sakit adalah perawat advokasi dihubungkan dengan kebutuhan pelayanan dan kemampuan rumah sakit dalam memenuhi jumlah staf. Pendidikan menjadi kemampuan individu dalam bertanggung jawab atas pekerjaannya. Penerapan komunikasi terapeutik oleh perawat pelaksana secara keseluruhan dalam kategorik baik (63,5%). Dari data tersebut terlihat bahwa sebagian besar perawat pelaksana di Ruang Rawat Inap RS Ernaldi Bahar Palembang sudah banyak melakukan komunikasi terapeutik dengan baik.

Pelaksanaan komunikasi terapeutik tidak sama dengan komunikasi sosial. Komunikasi sosial tidak mempunyai tujuan tertentu dan biasanya pelaksanaan komunikasi ini terjadi begitu saja. Sedangkan komunikasi terapeutik mempunyai tujuan dan berfungsi sebagai terapi bagi klien. Karena itu pelaksanaan

komunikasi terapeutik harus direncanakan dan terstruktur dengan baik. Struktur dalam proses komunikasi terapeutik komunikasi terapeutik terdiri dari empat tahap yaitu tahap prainteraksi atau persiapan,tahap orientasi atau pengenalan, tahapkerja, dan tahap terminasi (Potter, 2005).

Perawat sebagai ujung tombak pemberi layanan kesehatan dituntut untuk memberikan asuhan yang berkualitas. Adanya kaitan antara peran komunikasi terapeutik perawat dalam mengatasi kecemasan pasien dan kepuasan pasien terhadap pelayanan yang diberikan perawat tergantung dari kemampuan perawat dalam menerapkan komunikasi terapeutik

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa karakteristik perawat sebagian besar berusia 36 – 40 tahun, didominasi jenis kelamin perempuan, tingkat pendidikannya sebagian besar masih D III Keperawatan dan sebagian besar perawat pelaksana melakukan komunikasi terapeutik dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnuhazi. Ridyalla (2015). *Komunikasi Theraupetik Dalam Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta.Gosyen Publishing.
- Gombong, M., (2012). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kepuasan Pelayanan Keperawatan Di Ruang Inayah Rumah Sakit Pku Muhammdiyah Gombong1, 2, 3, 73–80;2012.
- Kusuma, A. W. (2016). *Komunikasi Terapeutik Pasien Skizofrenia (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Terapeutik Antara Perawat Dan Pasien Di Rumah Sakit Jiwa Grhasia* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Retrieved from
<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/21268/>.
- Mundakir. (2006). *Komunikasi Keperawatan Aplikasi Dalam Pelayanan*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Potter P.A., & Perry, A. G. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik (Edisi 4)* Alih Bahasa: Yasmin Asih. Jakarta: EGC.
- Stuart, G.W., & Sundeen, S.J. (1998). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing*.
- Stuart, G. W. (2001). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing* (7th ed). St.Louis: Mosby.
- Suryani. (2005). *Komunikasi Terapeutik : Teori Dan Praktik*. Jakarta: EGC.
- Widjaja. A. W. (2000) *Ilmu Komunikasi*, Jakarta. Rineka Cipta.
- .